

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Konstruksi memiliki sifat yang berbeda dari tempat kerja lainnya yaitu seperti tempatnya lapang, bergantung dengan iklim, masa pengerjaan terbatas, memperkerjakan tenaga yang mungkin belum terdidik, perkakas yang berbahasa serta dibutuhkan kekuatan yang lebih. Dari karakter tersebut diketahui sektor konstruksi memiliki risiko bahaya kecelakaan kerja yang fatal (Sihombing, Walangitan and Pratisis, 2014). Hal ini diperkuat oleh data ILO yang menunjukkan bahwa pada negara industri pekerja konstruksi 3-4 kali lebih mungkin meninggal karena kecelakaan kerja serta di negara berkembang risiko terkait pekerjaan konstruksi memungkinkan 3-6 kali lebih besar (ILO, 2015). Berdasarkan OSHA sekitar 20% (1.061) kematian pekerja pada industri swasta tahun 2019 dengan konstruksi terhitung 1 dari 5 pekerja mengalami kematian setiap tahun (OSHA, 2020). Di Indonesia total seluruh kecelakaan kerja 32% berasal dari konstruksi. Tahun 2017 hingga Maret 2018 terdapat 13 kecelakaan dan 2 kegagalan konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2016 ; Kementerian PUPR, 2018). Terdapat banyak jenis bahaya pada sektor konstruksi diantaranya terjatuh dari ketinggian, bahaya listrik, kebakaran, penggunaan APD yang tidak tepat, bahaya material yang ada, bahaya kimia, biologi, dan lainnya pada area konstruksi (Saputri and Paskarini, 2014).

Kecelakaan kerja sendiri dapat disebabkan dari dua elemen yaitu manusia dan fisik. Pada faktor manusia dapat dijabarkan bahwa seperti perilaku pekerja tidak memenuhi keselamatan seperti kelelahan, keteledoran, dan lainnya, lalu pada faktor fisik yaitu kondisi lingkungan kerja tidak selamat (*unsafety condition*) seperti alas yang licin serta lainnya (Notoatmodjo, 2015). Kecelakaan kerja yaitu suatu peristiwa yang tidak terencana serta tidak terantisipasi yang akan memberikan dampak atau kerugian yaitu waktu, harta properti dan dapat juga menyebabkankorban jiwa yang terjadi saat proses bekerja pada industri atau yang berkaitan lainnya (Tarwaka, 2016).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), angka kecelakaan kerja masih tinggi yakni terjadi kira-kira 2,3 juta pria serta wanita meninggal disebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja pertahun di seluruh dunia atau sama dengan 6000 lebih kematian pekerja setiap hari. Di seluruh dunia, terjadi kira-kira 340 juta kecelakaan kerja serta 160 juta penderita dari penyakit akibat kerja (ILO, 2018). ILO, (2018) sendiri menyatakan bahwa selalu memperbaharui perkiraan ini dan data terbaru menunjukkan peningkatan kecelakaan dan kesehatan yang buruk. Sementara itu, data kecelakaan kerja di Indonesia memperlihatkan peningkatan. Pada 2017 terdapat 123.041 insiden kecelakaan kerja dilaporkan serta 2018 sebanyak 173.105 insiden (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Dapat diketahui bahwa dalam dunia pekerjaan konstruksi terdapat banyak bahaya dan risiko sehingga perlu dikendalikan dengan hierarki pengendalian. Pengendalian bertujuan untuk meminimalkan serta menghilangkan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Hierarki pengendalian terdiri atas eliminasi, substitusi, pengendalian teknik (*engineering*), pengendalian administrasi, dan Alat Pelindung Diri (ILO, 2013). Alat Pelindung Diri (APD) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja Pasal 3 ayat (1) Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja: butir a “*Mencegah dan mengurangi kecelakaan*” butir f “*memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja*” (UU No 1 Tahun 1970, 1970). Alat Pelindung Diri ditujukan untuk menekan bahaya area kerja yang berujung pada cedera serta penyakit yang serius pada pekerja. Cedera serta penyakit dapat terjadi karena sentuhan radiologis, fisik, listrik, mekanik, atau risiko lain (OSHA, 2021). Oleh karena itu perusahaan harus menjamin ketersediaan APD untuk meminimalisasi dampak kecelakaan kerja. Jika kesehatan kerja terjaga maka dapat menurunkan absensi, kecacatan, serta kecelakaan kerja sehingga pekerja produktif (Kemenkes RI, 2018). Sebagai pemenuhan Perundangan yang berlaku perusahaan wajib menyediakan APD bagi pekerja untuk mencegah kerugian yang dapat dialami baik pekerja maupun perusahaan.

Saat bahaya yang ada dalam tempat kerja tidak bisa dihapus atau dikendalikan dengan baik maka Alat Pelindung Diri (APD) dipakai saat melakukan pekerjaan di lokasi kerja yang memiliki bahaya (Arifin and Susanto, 2013). Berdasarkan Geller

(2001) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja yaitu lingkungan seperti peralatan, perlengkapan, prosedur, teknik, dan standar, lalu faktor manusia seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, kemampuan, motivasi, dan karakteristik, serta faktor perilaku yaitu praktik kerja, pelatihan, dan komunikasi. Lawrence Green menyatakan perilaku ditentukan dengan tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor yang mendukung, serta faktor yang mendorong (Notoatmodjo, 2012)

Berdasarkan penelitian oleh Astiningsih, Kurniawan and Suroto (2018) didapatkan bahwa masih terdapat pelanggaran yang dilakukan pekerja di dalam tempat kerja yang terdapat kaitan dengan APD seperti pekerja yang tidak patuh menggunakan APD diantaranya yaitu penggunaan sepatu, *safety helmet*, serta rompi pekerja. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan pekerja juga masih kurang terkait APD. Dalam hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa ada hubungan antara penerapan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja yaitu $P = 0,024$.

Proyek X yang berada di Bumi Serpong Damai (BSD) yang merupakan proyek pembangunan gedung dengan 32 lantai. Proyek ini merupakan pembangunan gedung apartemen dan kantor. Berdasarkan studi pendahuluan perusahaan telah menerapkan hirarki kontrol lain, serta APD tetap disediakan perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan exposure *hazard*. Berdasarkan program HSE *officer* juga didapatkan pekerja yang tidak patuh memakai APD di area proyek baik saat bekerja maupun saat tidak bekerja. Berdasarkan data perusahaan tahun 2020-2021 yang didapat, penyebab kecelakaan yang telah terjadi pada pekerja yaitu tertimpa, terjatuh, terjepit, kontak dengan benda tajam, terpeleset, tersandung, terjatuh dari ketinggian, serta kontak dengan benda keras. APD yang merupakan pengendalian terakhir namun pada pelaksanaannya masih sering diabaikan oleh banyak pekerja proyek. Dalam laporan kecelakaan proyek X angka kecelakaan meningkat dua kali dari bulan Mei ke Juni dan Juli tahun 2020, didapatkan bahwa ada 12 kasus kecelakaan kerja. Pemakaian APD dengan baik dan benar oleh para pekerja sangat perlu diterapkan untuk semua jenis pekerjaan konstruksi terutama pekerja yang berada di lapangan karena berfungsi untuk melindungi tubuh dari potensi kecelakaan kerja, karena tingkat penggunaan APD masih kurang maka sangat penting dilakukan penelitian ini. Berdasarkan masalah

tersebut yang menjadi latar belakang maka dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Proyek X BSD Tahun 2021”.

I.2 Rumusan Masalah

Proyek pembangunan gedung memiliki banyak bahaya risiko bagi pekerja, kecelakaan kerja dapat oleh banyak faktor, angka kejadian kecelakaan di Indonesia didominasi oleh kecelakaan sektor konstruksi. Berdasarkan data yang didapat dari perusahaan terdapat 12 kejadian kecelakaan dengan tipe kecelakaan bervariasi yaitu terdapat pekerja yang mengalami kecelakaan lalu mendapat perawatan dari rumah sakit selain itu ada pekerja yang mengalami kecelakaan dan membutuhkan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Didapatkan juga masih banyaknya pekerja yang tidak memakai APD di lingkungan proyek yang sedang berjalan, APD yang tidak dipakai pekerja baik hanya satu macam APD ataupun semua macam APD tidak digunakan. Berdasarkan hal tersebut bahwa setiap pekerja yang berada di dalam proyek harus mengikuti aturan pemakaian APD agar menekan kecelakaan kerja, sehingga penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja proyek X BSD.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja proyek X BSD.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proses kerja yang dilakukan oleh pekerja proyek X BSD.
- b. Mengetahui distribusi dan frekuensi variabel dependen (kepatuhan penggunaan APD) dan variabel independen (umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, dan pengawasan).

- c. Mengetahui hubungan variabel individu pekerja yaitu umur, pendidikan, dan masa kerja dengan kepatuhan pemakaian APD pada pekerja proyek X BSD.
- d. Mengetahui hubungan variabel pekerjaan yaitu pengetahuan, pelatihan, dan pengawasan dengan kepatuhan pemakaian APD pada pekerja proyek X BSD.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Bagi Responden

Responden mampu memperluas serta menambah pengetahuan dan mematuhi peraturan mengenai kewajiban menggunakan APD dalam lingkungan proyek.

I.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Memberikan manfaat penelitian untuk perusahaan yang nantinya hasil menjadi salah satu bahan pertimbangan perusahaan menyusun program untuk meningkatkan kepatuhan pekerja saatn bekerja untuk pemakaian APD dan menurunkan angka kecelakaan kerja pada proyek X BSD.

I.4.3 Manfaat Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta

Diharapkan kedepannya penelitian ini akan menjadi referensi tambahan, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan terutama mengenai Analisis Faktor yang Berhubungan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan menambah informasi untuk sivitas akademik lainnya jika mengambil tema penelitian yang sama.

I.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman ilmu, pengalaman serta aplikasinya untuk peneliti mengenai kepatuhan APD.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk Menganalisis Faktor yang Berhubungan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Proyek

X BSD. Penelitian ini dilakukan karena APD harus digunakan untuk meminimalkan exposure *hazard* serta masih kurangnya tingkat pemakaian APD pada pekerja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data primer melalui kuesioner serta observasi oleh peneliti dan data sekunder diperoleh dari perusahaan tempat penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2021 di Proyek X BSD. Penelitian dilakukan untuk melihat faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan pemakaian APD. Sampel yang diambil berjumlah 133 orang diperoleh dari perhitungan rumus slovin serta pengambilan secara *purposive sampling*, desain penelitian yaitu analitik kuantitatif *cross-sectional*. Pengolahan data dengan univariat dan bivariat *uji chi-square*.